



## **Transmisi Keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan Pondok Pesantren di Indonesia**

**Abdul Qodir**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*abdulqodirz127@gmail.com*

**Abstract:** *This research discusses the scientific transmission of Al-Azhar University in Egypt and Islamic boarding schools in Indonesia. Pondok pesantren is the oldest educational institution in Indonesia. The existence of Islamic boarding schools in Indonesia is inseparable from the relationship between Indonesia and the Middle East, especially with Mecca and Al-Azhar Egypt. Indonesian scholars who carry out the Hajj pilgrimage are accompanied by studying in Makkah and then continuing their studies at Al-Azhar Egypt. After that, he returned to Indonesia and opened a boarding school in Indonesia. In addition, the curriculum taught in Islamic boarding schools in Indonesia is the books made by Al-Azhar scholars in the fields of jurisprudence, knowledge and interpretation so that there is direct or indirect scientific transmission between Al-Azhar University and Islamic boarding schools in Indonesia.*

**Keywords:** Transmission, Science, Al-Azhar University, Egypt, Islamic boarding schools

### **1. Pendahuluan**

Pesantren sebagai pelopor lembaga pendidikan di Indonesia berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua adalah peninggalan ulama yang menyebarkan Islam ke Nusantara, khususnya Wali Songo.

Warisan Wali Songo ini memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di Nusantara.<sup>1</sup>

Munculya pesantren di Indonesia diperkirakan ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh masyarakat Muslim, terutama di Pulau Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaanya yang unik namun juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh pesantren. Bahkan pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi.<sup>2</sup>

Dalam sosial historis Nusantra, pesantren tidak hanya mencetak kader-kader santri yang menguasai kitab kuning. Pesantren juga menjadi tempat perlawanan terhadap penjajah.<sup>3</sup> Gerakan protes yang dilakukan oleh santri terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda misalnya pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak tahun 1786-1875 dan pemberontakan yang lainnya merupakan fakta bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah islam di Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam jaringan ulama Nusantara, pondok pesantren memiliki sanad keguruan yang bermuara pada satu ulama besar, misalnya kepada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Nawawi al-Bantani. Hubungan ikatan keilmuan yang ada di Nusantara juga sampai kepada para ulama di Haramain dan Al-Azhar Kairo Mesir.<sup>5</sup> Proses ini terjadi ketika para ulama besar Nusantara melakukan Ibadah Haji ke Mekkah dan Madinah. Setelah selesai melakukan ibadah haji mereka tidak langsung pulang ke Tanah Air melainkan bermukim disana selama bertahun-tahun untuk menuntut Ilmu agama dan Bahasa Arab. Untuk itu dalam tulisan ini ingin menjelaskan terkait

---

<sup>1</sup> Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMArT Studi Masyarakat dan Tradisi* 05, no. 02 (Desember 2019), <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.8.59>, 202.

<sup>2</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (Mei 2017), 86.

<sup>3</sup> Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, 202."

<sup>4</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 86

<sup>5</sup> Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah", 202.

dengan transmisi keilmuan universitas Al-Azhar Mesir dan pondok pesantren di Indonesia.

## 2. Universitas Al-Azhar Mesir

Universitas al-Azhar bermula adalah sebuah mesjid sederhana, Universitas al-Azhar dapat hidup ratusan tahun dan mampu memberikan fasilitas lengkap seperti asrama, makan dan beasiswa kepada mahasiswanya diseluruh dunia. Keberadaan dan keberlangsungan ini terletak pada pengelolaan harta wakaf yang baik. Al-Azhar mampu mengembangkan kemandirian lembaganya, membangun rumah-rumah ibadah, mendirikan lembaga dakwah, infrastruktur pendidikan, mengirim para da'i atau dosen keseluruh belahan dunia. Tidak hanya itu Universitas Al-Azhar juga melakukan berbagai usaha bisnis seperti perkebunan, pertanian, pabrik, apartemen dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Berikut sejarah singkat Mesjid/Universitas Al-Azhar pada beberapa dinasti yang pernah memerintah:

### a. Dinasti Fathimiyah (361-567 H/972-1171 M)

Mesjid Al-Azhar merupakan mesjid keempat yang didirikan di Mesir setelah sebelumnya berdiri Mesjid Amr bin Ash (20 H/641 M), Mesjid al-'Askar (169 H/785M) dan Mesjid Bin Thoulun (265 H/878-879 M). Mesjid yang pertama adalah simbol pemerintahan Dinasti Umayyah. Mesjid kedua simbol dinasti Abbasiyah dan Mesjid ketiga adalah simbol Dinasti Tholouniyah. Dari ketiga Mesjid tersebut, Mesjid al-'Askar sudah tidak ada lagi bekasnya, Mesjid Amr bin Ash masih berdiri meski hanya bangunan renovasinya saja dan Mesjid Bin Thoulun masih memperlihatkan keasliannya sampai sekarang.

Pembangunan Mesjid Al-Azhar dimulai beberapa bulan setelah Panglima Dinasti Fathimiyah yang bernama Jauhar as-Shiqili (berasal dari Sicillia, Italia) menginjakan kaki di Mesir. Jauhar masuk ke Mesir pada 17 Sya'ban 358 H bertepatan dengan 6 Juli 969 M. Dia mengusir penguasa Mesir sebelumnya, Dinasti Thouluniyah yang memerintah Mesir hanya selama 38 tahun.

---

<sup>6</sup> Saifudin Ansori, "Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar Mesir," *Preprint*, Januari 2018, <https://doi.org/doi: 10.13140/RG.2.2.34362.70083>.

Tempat yang dipilih untuk pembangunan adalah daerah di sebelah utara Fusthath yang oleh as-Shiqili dinamakan al-Manshuriyah. Kota al-Manshuriyah nantinya berubah nama menjadi al-Qahirah (Kairo) setelah Sultan Fathimi al-Mu'iz Lidinillah memindahkan pusat pemerintahan dari Maghrib ke tempat baru yang lebih strategis. Dengan harapan agar kota ini menjadi yang terdepan dalam segala bidang dan dapat menghagemoni kawasan-kawasan lain maka kota ini dinamakan al-Qahirah (Kairo). Mesjid Al-Azhar ini dibangun pada tanggal 24 Jumadil Ula 359 H bertepatan pada tanggal 7 Mei 970 M dan selesai pada 7 Ramadhan 361 H atau 23 Juni 972 M. Mesjid ini dijadikan sebagai pusat penyebaran paham Syiah Ismailiyah.

Pengajian pertama yang digelar di Mesjid Al-Azhar adalah pengajian yang disampaikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin an-Nu'man al-Qairuwani pada bulan Safar 365 H atau November 975 M. Dana pembangunan dan pengembangan Mesjid Al-Azhar dikelola secara profesional oleh Ibnu Killis dan Jauhar as-Shiqilli. Kemudian pada tahun 991 M digantikan oleh Yakub bin Killis. Pada saat itu pengajian semakin semarak dan kehidupan pelajar di dalamnya semakin sejahtera. Kesemarakan Al-Azhar selama 35 tahun terhenti ketika pemerintah yang berkuasa mendirikan Dar al-Hikmah sebagai institusi pendidikan kedua setelah Al-Azhar. Di Dar al-Hikmah materi yang diajarkan lebih bervariasi tidak hanya mengajarkan materi-materi Syiah namun juga mengajarkan materi Sunni, filsafat, tafsir, hadis dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

b. Dinasti Ayyubiyah (567-648 H/1171-1250 M)

Shalahudin al-Ayubi menguasai Mesir pada tahun 567H/1171 M. Mulai saat itu Al-Azhar resmi tidak boleh digunakan untuk Shalat Jumat dan kegiatan lain. Shalat Jumat dipindahkan ke Mesjid Bin Thoulun dan kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan dipindah ke madrasah-madrasah yang didirikan oleh pemerintah. Jumlah madrasah pada saat itu berjumlah 18

---

<sup>7</sup> Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren* (Depok: Sahifa, 2018), 1-3.

madrasah. Adanya kebijakan ini diambil dengan tujuan agar pengaruh Syiah Ismailiyah hilang dari bumi Mesir. Mazhab resmi yang digunakan oleh Dinasti Ayyubiyah adalah Mazhab Syafi'i. Dengan demikian tidak boleh mendirikan dua shalat Jumat dalam satu balad sebagaimana dalam Madzhab Syafi'i, kebijakan Shalahudin ini mendapat legalitas dari mufti pada masanya.<sup>8</sup>

c. Dinasti Mamalik (648-922 H/1250-1517 M)

Pada tahun 665 H, setelah 17 tahun setelah Dinasti Mamluk menguasai Mesir, Al-Azhar baru dibuka kembali untuk shalat jumat dan kegiatan lainnya. Penutupan Al-Azhar berlangsung selama 98 tahun dengan rincian selama Dinasti Ayyubiyah memerintah ditambah dengan tujuh belas tahun awal pemerintahan Dinasti Mamluk. Saat itu yang memerintah Dinasti Mamalik adalah Sultan Ruknudin Zhahir Baybars I.

Era ini merupakan era keemasan Al-Azhar, berkah dari runtuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad (656 H) dan runtuhnya Cordoba di Spanyol menjadikan Mesir sebagai tempat bermigrasi para ulama dari kedua pusat keilmuan tersebut. Disaat yang bersamaan pemerintah memberikan subsidi penuh untuk kegiatan ilmiah di Al-Azhar dan madrasah-madrasah yang lain. Pintu Al-Azhar yang terbuka untuk siapa saja serta didukung oleh pemerintah yang menggunakan Madzhab Syafi'i dalam bidang furu' dan Ahlussunnah dalam bidang aqidah sebagai Madzhab resmi pemerintah yang merupakan kelanjutan dari dari dinasti sebelumnya.

Al-Azhar mengalami beberapa renovasi dan perluasan areal. Tiga madrasah tambahan didirikan di dekat Mesjid; Madrasah Thibrisiyah, Madrasah al-Aqbughawiyah dan Madrasah al-Jauhariyah. Keberadaan madrasah tersebut meramaikan pengajian di Al-Azhar. Sultan Qaitbay tercatat sebagai pejabat yang sangat memperhatikan bangunan fisik Al-Azhar. Iklim keilmuan yang

---

<sup>8</sup> Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren* (Depok: Sahifa, 2018), 3.

kondusif menjadikan Al-Azhar sebagai tempat yang sangat produktif melahirkan ulama besar dengan ribuan karya.<sup>9</sup>

d. Dinasti Utsmaniyah (923-1213 H/1517-1798 M)

Perubahan yang paling mencolok yang dialami Al-Azhar pada masa Dinasti Utsmaniyah adalah diberlakukannya jabatan Syekhul Azhar dengan Syekh Muhammad al-Kharasyi al-Malik (1101 H/1690 M) sebagai Syekhul Azhar pertama, Hal lainnya adalah adanya eksodus besar-besaran Ulama Al-Azhar pada tiga tahun pertama Dinasti Utsmani ke Turki sehingga menyisakan kesepian di Mesjid. Kegiatan ilmiah seakan lumpuh total.

Dinasti Usamani yang memposisikan dirinya sebagai kaum ningrat dan tidak ambil pusing dengan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Azhar menjadikan Al-Azhar semakin mendapat tempat di hati rakyat. Secara finansial Al-Azhar semakin mandiri. Untuk pengerusan harta wakaf milik Al-Azhar, dibentuklah pengawas (nadzir) yang berfungsi mengelola dan mendistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak. Kemandirian dalam bidang finansial menjadi berkah tersendiri bagi Al-Azhar. Karena dengannya Al-Azhar dapat menjadi oposan pemerintah Utsmani. Pada hal ini sering terjadi kritik-kritik membangun dari ulama Al-Azhar.<sup>10</sup>

e. Penjajahan Prancis

Rentang waktu antara 1798-1802 adalah masa yang sangat kelam bagi Al-Azhar. Ulama Al-Azhar diburu kemudian disembelih setiap hari. Tidak tanggung-tanggung bahkan dalam sehari ada lima orang ulama yang diburu. Al-Azhar menjadi mati suri. Banyak ulama Al-Azhar yang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka. Di antaranya adalah Syekh Ibrahim Al-Bajuri.<sup>11</sup>

f. Daerah Otonom (1220 H/1805-1930 M)

Pada tahun 1801-1805 M, adalah masa-masa chaos dalam perpolitikan Mesir. Chaos politik ini menyebabkan revolusi yang

---

<sup>9</sup> Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren (Depok: Sahifa, 2018), 5.

<sup>10</sup> Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren (Depok: Sahifa, 2018), 7.

<sup>11</sup> Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren (Depok: Sahifa, 2018), 9.

dipelopori oleh ulama-ulama Al-Azhar pada tahun 1805 M. Salah satu pemimpinnya adalah Umar Makram. Hal tersebut berlanjut sampai tahun 1817 M. Al-Azhar mulai aktif pada Oktober 1817 M dengan ditandai pembacaan kitab Shahih Bukhari. Pembacaan Shahih Bukhari oleh ulama dan santri ditujukan untuk kemenangan Ibrahim Pasha yang kala itu sedang menghadai tentara Wahabi dari Dir'iyah. Berkah dari Shahih Bukhari tersebut kabar kemenangan terdengar pada 27 Desember 1817 M. Pada masa ini Al-Azhar mendapat saingan dari institusi-institusi lain yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha. Sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha tersebut memakai sistem modern Barat. Kurikulum yang digunakan juga mengedepankan sains dan ilmu kekinian. Di samping itu juga berdiri sekolah-sekolah yang didirikan oleh Bangsa Barat, sekolah yang didirikan oleh bangsa Barat bertujuan untuk kristenisasi.<sup>12</sup>

Kurikulum Al-Azhar dibagi menjadi dua: 1) Ilmu Maqasid dan 2) Ilmu Wasail. Ilmu Maqasid meliputi: Aqidah, Tafsir, Hadis dan Fikih. Ilmu Wasail meliputi: Nahwu, Sharaf, Wadha', Balagah, Ulum al-Qur'an, Mushthalah Hadits, Ushul Fiqih, Qawa'id al-Fiqih, Manthiq, al-Maqulat, Adab, al-Bahts wa al-Munadzarah, 'Arudh dan Qawafi, Maqulat, Sirah Nabawiyah, Tarikh, Ilmu Haiat (alam), Hisab dan Ilmu Miqat. Semua disiplin ilmu ini dulu diajarkan di Ruwak Mesjid Al-Azhar dan diujikan kepada santri untuk memperoleh Syahadah 'Alamiyah.<sup>13</sup>

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang orang sering menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, memberikan konotasi pada suatu tempat yang di dalamnya banyak santri, yang sedang memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.<sup>14</sup> Keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan muslim di Indonesia. Lembaga

---

<sup>12</sup> Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren (Depok: Sahifa, 2018), 9.

<sup>13</sup> Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren (Depok: Sahifa, 2018), 13.

<sup>14</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 171.

pendidikan Islam telah dikenal sejak Islam diperkenalkan di Indonesia pada abad ketujuh, tetapi keberadaan dan pembangunan menjadi populer di tahun 90-an.<sup>15</sup> Sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.<sup>16</sup>

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asrama tempat santri atau tempat-tempat murid belajar mengaji dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Di dalam pesantren ada santri, kiyai dan ada tradisi mengaji ada juga bangunan yang digunakan oleh para santri untuk melaksanakan kegiatan selama 24 jam. Bahkan saat tidur juga santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.<sup>18</sup>

Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang karena pengucapan tersebut kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri tinggal. Pesantren dalam Bahasa Jawa disebut sebagai pondok atau pemondokan. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “Cantrik” yang berarti murid dari seorang resi yang menetap disuatu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren memiliki persamaan dengan pedepokan dalam beberapa hal, yaitu adanya murid (cantrik atau santri), adanya guru (kiai atau resi) adanya bangunan (pesantren dan pedepokan) dan yang terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.<sup>19</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal

---

<sup>15</sup> Husnul Yaqin, “Islamic Boarding School Curriculum in Indonesia: A Case Study in Islamic Boarding School in South Kalimantan,” *Jurnal Al-Hikmah* XIII, no. 1 (2012), 18.

<sup>16</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 866.

<sup>18</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi,” *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (Desember 2014), 111.

<sup>19</sup> Choirul Yusuf dan Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAIN Perss, 2009), 28.

meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>20</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bentuk sistem pendidikannya telah ada sejak slam belum datang, namun pesantren tetap mengakar kuat dan bahkan terus eksis di zaman canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri, terdapat 5 (lima) ciri yang dimiliki oleh pondok pesantren yaitu, (a). Masjid (sebagai tempat salat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian). (b). Pondok (dimana pembelajaran dilaksanakan), (c). Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik (Kurikulum Pesantren), (d). Kyai (Guru/Tokoh pusat dalam sebuah elemen pesantren), (e) Santri (peserta didik yang menuntut ilmu).<sup>21</sup>

Lima ciri tersebut merupakan lambang dari pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki Masjid sebagai sarana santri melakukan kegiatan *ubudiyah*, sebagai tempat untuk melakukan shalat berjama'ah, sebagai tempat mengaji, dan sebagai sarana santri untuk dapat melaksanakan ibadah sunnah. karena itulah Pondok pesantren telah menciptakan budaya agama yang telah menginternalisasi dan membesar-besarkan literatur dalam dua cara yaitu secara terselubung dan secara terang-terangan.<sup>22</sup>

Selain ciri khas di atas, ada beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.

<sup>21</sup> M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa," *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi dan Pengembangan IPTEK* 12, no. 1 (2016), 54 .

<sup>22</sup> Umar Sidiq dan Qurrotul Uyun, "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding School," *ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 4, no. 1 (2019), 89.

atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah.

Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.<sup>23</sup>

Sistem pembelajaran di pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan metode pembelajaran tersendiri, Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti, *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, *musyawarah*, *mudzakarah*. Metode tersebut dapat diketahui dalam penjelasan sebagaimana berikut:

- 1) *Sorogan*, memiliki arti seorang Kiyai atau Ustazd mengajar santrinya secara bergilir santri per santri, sistem sorogan santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Kiyai atau Ustaz yang mengajarnya.
- 2) *Wetonan*, istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, pembelajaran dengan wetonan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- 3) *Bandongan*, adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh Kiai dan Kiai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.<sup>24</sup>
- 4) *Musyawaharah*, yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustaz.<sup>25</sup>
- 5) *Metode Muzakarah* yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya berjamaah dengan mengulang kembali pelajaran-

---

<sup>23</sup> Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern," *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (t.t.): 2014.

<sup>24</sup> Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa."

<sup>25</sup> Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren," *Jurnal Sociologie* 1, no. 3 (t.t.): 221.

pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya.

Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode sorogan dan bandongan. Berkembangnya metode-metode baru, sebagai wujud dari pengembangan sebuah sistem pesantren agar pembelajaran menjadi menyenangkan, tanpa meninggalkan strategi tradisional melainkan mengembangkannya.

Jadi Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketakwan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia tidak terlepas dari hubungan antara ulama Timur Tengah khususnya Haramain dan Al-Azhar Kairo dengan murid-muridnya yang ada di Nusantara. Hubungan negara Timur Tengah dengan Nusantara sejak kebangkitan Islam sampai paruh kedua abad XVII terdapat beberapa fase. *Fase pertama*, sejak akhir abad ke VIII sampai akhir abad ke XII, hubungan yang terjalin pada fase ini hanya berkenaan dengan perdagangan. *Fase kedua*, sejak akhir abad ke XII sampai akhir abad XV, hubungan pada fase ini mulai mengintensifkan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada fase ini hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. *Fase ketiga*, sejak abad XVI sampai dengan paruh abad XVII hubungan yang terjalin lebih bersifat politik di samping keagamaan, terutama penguasa Haramain. Pada fase ini muslim di Nusantara semakin banyak yang berangkat ke tanah suci, yang pada akhirnya mendorong terciptanya jalinan keilmuan antara Timur Tengah dengan Nusantara melalui ulama Timur Tengah dan murid-muridnya. Kecenderungan ini berlangsung selama periode

Walisongo pada abad XV hingga abad XVI.<sup>26</sup> Keterjalinan keilmuan ini pada fase berikutnya membangun kesadaran untuk membangun lembaga pendidikan agama baik yang berupa pondok pesantren maupun madrasah di Indonesia.<sup>27</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, para penduduk Indonesia yang belajar ilmu agama di Timur Tengah yang telah menguasai ilmu pengetahuan yang cukup akan memperoleh kepercayaan untuk mengajar atau dijadikan sebagai guru.<sup>28</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje mencatat ada sejumlah guru dari orang Indonesia yang mengajar di Makkah pada abad ke XIX antara lain:<sup>29</sup>

- a. Juniad dari Batavia, telah menetap di Makkah selama 50 tahun secara terus menerus. Junaid mengajar bahasa Arab pada murid-muridnya dari Batavia dan Jawa di rumahnya sendiri. Selain itu, Juniad juga mengajar berbagai ilmu agama di Masjidil Haram kepada murid-muridnya.
- b. Muhammad Garut dari Priangan, datang ke Makkah untuk mendalami Ilmu Agama. Muhammad Garut belajar dari guru-guru yang berasal dari mesir dan Daghestan. Kemudian menetap di Makkah. Setelah itu mengajarkan bahasa Arab dan Fikih meskipun prioritas utamanya adalah Tasawuf.
- c. Muhammad Nawai atau yang lebih dikenal dengan nama Syekh Nawawi Banten atau Syekh Nawawi al-Bantani berangkat ke Makkah ketika usianya masih muda. Syekh Nawawi pernah berguru kepada Khatib Sambas dan Abdul Gani Bima dua orang guru yang terkemuka pada generasi terdahulu. Di samping itu juga belajar kepada Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dari Mesir dan Abdul Hamid Dagestani. Syekh Nawawi mengajarkan Tafsir al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014), 109.

<sup>27</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, No, 1 (2014), 109.

<sup>28</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, No, 1 (2014), 110 .

<sup>29</sup> C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of 19 th Century* (Leiden: E,J. Brill, 1970), 262-290.

kepada murid-muridnya di rumahnya. Syekh Nawawi juga menulis beberapa kitab yang diterbitkan di Kairo dan Makkah di antaranya adalah al-Jurumiyah (1881), Lubab al-Bayan (1884), Zara'ah al-Yaqin (1886), Fathul Mujib (1881), Suluk al-Jadah (1883) dan Sullam al-Munajah (1884).

- d. Marzuki, di Kota suci Makkah Marzuki belajar kepada Syekh Naawi dan kepada guru-guru yang lainnya. Marzuki sudah menetap selama sembilan tahun di Makkah. Setiap hari setelah shalat lima waktu Marzuki mengajar sejumlah muridnya.
- e. Ismail Banten atau yang sering disapa dengan Tubagus karena masih keturunan Sultan Banten. Di Makkah Tubagus belajar kepada Syekh Nawawi. Dibidang Aqidah dan Tasawuf belajar kepada Syaid Al-Kutubi dari Mazhab Hanafi. Setelah beberapa tahun tinggal di Makkah, Ismail kembali ke Banten untuk mengajar terutama dalam bidang Aqidah, Syariah dan Tasawuf. Tetapi kemudian Ismail kembali lagi ke Makkah untuk menetap dan melanjutkan studinya di Masjid al-Haram, sambil memberikan pelajaran bagi murid-muridnya di rumahnya.
- f. Abdul Karim Banten, ia berangkat ke Makkah untuk belajar atas permintaan dari Ahmad Khatib Sambas dan diminta untuk tinggal bersamanya. Setelah melakukan perjalanan ke Singapura dan Banten ia kembali ke Makkah dan tinggal selama 11 tahun. Ia sangat menguasai Ilmu tarekat. Setiap hari Abdul Karim Banten melaksanakan zikir dan wirid dan sangat terkenal dikalangan jamaah haji dan masyarakat Asia Tenggara sebagai pimpinan tarekat yang lain.
- g. Abdul Syukur dari Surabaya, berangkat ke Makkah ketika usianya masih muda sambil mengharapkan tinggal bersama seorang guru sebagai pelayan dan muridnya. Beliau pernah belaja kepada Sayid Muhammad Syatta dan juga kepada guru-guru yang pernah mengajar Syekh Nawawi.
- h. Abdul Hamid dari Kudus. Dilahirkan di Makkah dari seorang Ibu keturunan Arab. Gurunya merupakan ulama terkemuka yaitu Sayid Ahmad Dahlan dan Sayid Bakri yang merupakan

seorang ulama Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram.

Di antara tokoh-tokoh di atas Syekh Nawawi merupakan ulama yang paling berpengaruh dikalangan santri dan kiai di Indonesia. Secara genealogis intelektual, kiai-kiai besar di pesantren pernah berguru secara langsung kepada Syekh Nawawi ketika di Makkah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Syekh Nawawi adalah guru besar pesantren.<sup>30</sup>

Syekh Nawawi lahir pada tahun 1230 H/1815 M dengan nama Muhammad Nawawi. Ayahnya bernama Umar bin Arabi seorang penghulu yang merupakan keturunan Pangeran Hasanudin, Sultan Banten dan ibunya bernama Zubaedah. Syekh Nawawi lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dalam beberapa mukadimah karyanya Syekh Nawawi sering menuliskan nama *Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi al-Jawi at-Tanari Mansyaan wa an-Naqsyabandi Masyraban* yang bermakna bahwa beliau mempunyai nama kunyah Abu Abdil Mu'thi lahir di daerah Tanara dan mengikuti Tariqah Naqsyabandi.<sup>31</sup>

Selain di Makkah, jamaah haji juga menuntut ilmu dan melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Di antara mereka, ada yang langsung berangkat ke Mesir se usai melaksanakan ibadah haji sementara sebagian yang lain berangkat ke Mesir setelah beberapa lama belajar di Makkah. Tradisi belajar ke Universitas Al-Azhar ini telah ada sejak abad XIX, ketika Syekh Ismail Abdul Mutalib (44 tahun) yang merupakan seorang guru dari Padang tiba di Kairo pada 1894/1895 M. Pada 1912, sebanyak 37 pelajar menyusul ke Kairo untuk belajar. Perantau penuntut ilmu di Mesir berasal dari Sambas (11 orang), Sumatera Utara (6 orang), Pandeglang (5 orang), Palembang (4 orang), Padang dan Martapura (masing-

---

<sup>30</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, Nomor 1, April 2014, 112"

<sup>31</sup> Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren* (Depok: Sahifa, 2018), 66-67.

masing 2 orang) sedangkan dari Batavia, Banten, Serang, Kendal, Pekalongan dan Bengkulu masing-masing 1 orang.<sup>32</sup>

Pada awaal abad XX, pelajar Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar semakin bertambah banyak dan di antara mereka yang telah menyelesaikan studi akan kembali ke Indonesia lalu membuka pesantren dan madrasah dengan memberikan pelajaran agama dan adakalanya juga pelajaran umum.<sup>33</sup>

Salah satu bukti transmisi keilmuan Universitas Al-Azhar dan Pesantren salah satunya dapat dilihat dari kurikulum pesantren yang mengajarkan berbagai bidang keilmuan seperti dalam bidang fiqih, bidang ilmu nahwu serta bidang ilmu tafsir. Dalam bidang ilmu fiqih pesantren dipastikan mempunyai jalur sanad sampai kepada Imam Syafi'i dengan terlebih dahulu melewati ulama Al-Azhar seperti Syekhul Islam Zakaria al-Anshari. Selanjutnya dalam bidang ilmu Nahwu di pesantren-pesantren banyak diajarkan kitab *Jurumiyah* sampai yang terakhir adalah kitab *Mughni Labib*. Dari kitan *Jurumiyah* sampai dengan *Mughni Labib* pengarangnya adalah ulama Al-Azhar. Juga dalam bidang ilmu tafsir beserta *hasyiyah*-nya juga berasal dari Mesir. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat transmisi keilmuan baik secara langsung maupun tidak langsung antara Universitas Al-Azhar dengan Pondok Pesantren di Indonesia baik melalui ulama yang belajar di Mesir maupun dari kurikulum yang diajarkan di pesantren.

## 5. Penutup

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari hubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah terutama dengan Makkah dan Al-Azhar Mesir. Para ulama Indonesia yang menjalankan Ibadah haji dibarengi dengan menuntut ilmu di Makkah dan kemudian melanjutkan belajar ke Al-Azhar Mesir. Setelah itu kemudian pulang ke Indonesia dan membuka pondok pesantren di

---

<sup>32</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa", Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, Nomor 1, 2014, 113.

<sup>33</sup> Mahfud Junaedi, "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa", Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, Nomor 1, 2014, 114.

Indonesia. Selain itu juga kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang dibuat oleh ulama-ulama Al-Azhar baik dalam bidang fikih, nahu maupun tafsir sehingga secara langsung maupun tidak langsung terdapat transmisi keilmuan antara Universitas Al-Azhar dan Pondok Pesantren di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Saifudin. "Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar Mesir." *Preprint*, Januari 2018. <https://doi.org/doi: 10.13140/RG.2.2.34362.70083>.
- Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi DALAM Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (t.t.): 2014.
- Hasan, M. Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa." *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi dan Pengembangan IPTEK* 12, no. 1 (2016).
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in The Latter Part of 19 th Century*. Leiden: E.J. Brill, 1970.
- Inayah, Nur, dan Endry Fatimaningsih. "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren." *Jurnal Sociologie* 1, no. 3 (t.t.): 221.
- Junaedi, Mahfud. "Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisir Jawa." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014).
- . *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Maftuhin, Adhi. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pondok Pesantren*. Depok: Sahifa, 2018.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (Desember 2014).
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Sidiq, Umar, dan Qurrotul Uyun. "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding School." *ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 4, no. 1 (2019).
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Suhendra, Ahmad. "Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat dan Tradisi* 05, no. 02 (Desember 2019). <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.8.59>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (Mei 2017).
- Yaqin, Husnul. "Islamic Boarding School Curriculum in Indonesia: A Case Study in Islamic Boarding School in South Kalimantan." *Jurnal Al-Hikmah* XIII, no. 1 (2012).
- Yusuf, Choirul, dan Suwito NS. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Perss, 2009.